

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia tetap dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi. Hal ini karena pembangunan pertanian mampu menyediakan bahan pangan, menambah bahan baku industri, menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan menambah devisa negara. Pada era tahun 1980-an pembangunan pertanian di Indonesia mencapai puncak kesuksesan yakni adanya pengakuan Badan Pangan Dunia (FAO) bahwa Indonesia mampu menjadi negara swasembada pangan khususnya beras.

Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013) sektor pertanian hanya memberikan kontribusi sebesar 3,97 % dalam meningkatkan Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2012. Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2012 mencapai 6,23 %. Pertumbuhan tertinggi sebesar 9,98 % pada sektor pengangkutan dan komunikasi, disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 8,11%, Konstruksi sebesar 7,5%, keuangan, real estate dan jasa perusahaan sebesar 7,15 %, Listrik, gas dan air bersih sebesar 6,4 %, industri pengolahan sebesar 5,73 %, jasa-jasa sebesar 5,24%, pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebesar 3,97 % dan terendah pada pertambangan dan galian sebesar 1,49%.

Sektor pertanian dihadapkan berbagai kendala antara lain Pertama, perubahan iklim yang cukup ekstrim sehingga mengganggu produktivitas pertanian. Kedua, tingkat kesuburan tanah yang semakin menurun. Ketiga, kurangnya sarana

produksi yang berkualitas. Keempat kurangnya alat dan mesin pertanian yang efektif dan efisien serta kelima kurangnya sumber daya penyuluh pertanian.

Faktor kurangnya sumber daya penyuluh pertanian dirasakan sangat urgent dan memerlukan penanganan, karena penyuluh merupakan agen pemberdaya petani yang berhadapan langsung dengan keterbatasan sarana prasarana, sosial, ekonomi, sumber daya alam dan sumber daya manusia itu sendiri. Martinez (1987) dalam Marius (2007) menjelaskan bahwa penyuluh adalah seseorang profesional garis depan yang berinisiatif melakukan perubahan, membantu masyarakat melaksanakan aktivitas usaha taninya, memperkenalkan dan meyebarakan ide-ide baru, mendorong partisipasi dan menyokong kepentingan masyarakat sasaran.

Peranan inti penyuluh pertanian adalah melakukan penyuluhan dengan tujuan mendorong petani untuk lebih baik lagi dalam kegiatan budidaya (*better farming*) sehingga petani tersebut dapat lebih baik lagi dalam kegiatan usaha taninya (*better bussiness*) dan pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya (*better living*).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2006 tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, pada pasal 1 ayat (2) bahwa yang dimaksud penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraanya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup. Selanjutnya Sapar, dkk (2011) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah sebagai suatu

pendidikan nonformal bagi petani dan keluarganya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani dengan titik fokus pada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Vanden Ban dan Hawkins (2003) penyuluhan pertanian adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang dilakukan secara sadar dan mengkomunikasikan informasi dengan sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapatan yang wajar dan mengambil keputusan yang tepat.

Sebagai pelaksana kegiatan penyuluhan pertanian, penyuluh harus memiliki kompetensi tertentu yang sesuai dengan kriteria pekerjaannya. Kompetensi penyuluh menjadi persyaratan yang sangat penting karena seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan petani tidak hanya terpaku pada kegiatan usaha tani saja yang bersifat konvensional melainkan petani diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut serta dapat mengakses pasar dan memberdayakan sumber daya lainnya.

Menurut Spencer and Spencer (1993) dalam Sayekti (2011) kompetensi adalah suatu karakteristik yang mendasari individu sehubungan dengan referensi kriteria kinerja yang efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan atau situasi. Wibowo (2007) menyatakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau yang dibutuhkan oleh setiap individu yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan mereka. Penyuluh yang memiliki kompetensi diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang baik sesuai dengan tuntutan tugasnya sebagai penyuluh. Menurut Armstrong dan Baron (1998) dalam Wibowo (2007) kinerja merupakan hasil

pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi.

Kegiatan penyuluhan di Kabupaten Pringsewu sepenuhnya dilakukan oleh Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang disingkat BP4K. BP4K dibentuk berdasarkan Perda No. 5 tahun 2010 tanggal 23 Desember 2010 dan memiliki perwakilan yang tersebar di masing-masing kecamatan. Perwakilan BP4K ini selanjutnya disebut sebagai Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan atau BP3K kecamatan. Jumlah penyuluhan pertanian sampai dengan bulan Desember 2011 adalah:

- a. Penyuluh Pertanian PNS : 74 orang
- b. Penyuluh Pertanian Swadaya : 2 orang
- c. Penyuluh Pertanian THL-TBPP : 35 orang
- d. Penyuluh Pertanian Swasta : - orang

Jumlah Penyuluh Pertanian PNS berjumlah 36 orang merupakan penyuluh senior yang sudah mendekati masa pensiun. Data kelembagaan BP3K Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Data kelembagaan BP3K Kabupaten Pringsewu

No.	BP3K	Nama Kepala Balai	Jumlah Penyuluh					
			PNS	THL	Jumlah	Swasta	Swadaya	Jumlah
1	Pringsewu	Nurdin M. Ali	10	3	13			
2	Gadingrejo	Yuni Hartono, SP	12	6	18			
3	Ambarawa	Nurkhasanah, A.Md	5	3	8			
4	Pardasuka	Kurnaedi, SP	8	6	14		2	2
5	Sukoharjo	Suhaimi, SP	6	6	12	2	3	14
6	Adiluwih	Mujianto, SP	8	3	11			
7	Banyumas	Sumaryani, A.Md	8	3	11			
8	Pagelaran	Suyatno	17	5	22			

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu, 2011

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Lampung yang memiliki potensi dalam subsektor tanaman pangan khususnya beras dan jagung. Hal ini didukung dengan kondisi tanah dan hidrologi yang cukup baik untuk budidaya pertanian. Sebagian besar penduduk Kabupaten Pringsewu memiliki mata pencaharian sebagai petani seperti terlihat pada tabel berikut

Tabel 2.
Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Pringsewu

No	Sub Bidang MP	KK	Presentase
1	Pertanian	60.574	70
2	PNS dan ABRI	8.653	10
3	Buruh	6.923	8
4	Pedagang	7.788	9
5	Lain-lain	2.596	3
Jumlah		200934	100

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu,2011

Besarnya komposisi penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani menandakan bahwa pertanian merupakan penunjang pembangunan ekonomi di Kabupaten Pringsewu. Apakah penyuluh di Kabupaten Pringsewu telah berperan secara optimal dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Pringsewu ? Apakah penyuluh memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya ? Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap kinerja penyuluh pertanian ? hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Kompetensi penyuluh menjadi persyaratan yang sangat penting karena seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan petani tidak hanya

terpaku pada kegiatan usaha tani saja yang bersifat konvensional melainkan petani diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut serta dapat mengakses pasar dan memberdayakan sumber daya lainnya.. Penyuluh yang memiliki kompetensi tinggi akan meningkatkan kinerja penyuluh dan mampu mendorong petani agar lebih baik lagi dalam kegiatan budidaya (*better farming*) sehingga petani tersebut dapat lebih baik lagi dalam kegiatan usaha taninya (*better bussiness*) dan pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya (*better living*).

Wibowo (2007) menyatakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau yang dibutuhkan oleh setiap individu yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan mereka. Kompetensi yang diteliti pada penelitian ini adalah kompetensi penyuluh di Badan Pelaksana Penyuluha Pertanian Perikanan dan Kehutanan di Kabupaten Pringsewu. Kompetensi yang diteliti pada penelitian ini adalah variable pengetahuan, keterampilan dan perilaku penyuluh tersebut. Menurut Wibowo (2007) pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang spesifik. Sedangkan keterampilan adalah kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu. Kompetensi mental atau keterampilan kognitif termasuk berpikir analitis dan konseptual dan pengertian perilaku Menurut Veithzal (2004) dalam Sari (2010) adalah kesiapan untuk menanggapi suatu kerangka yang utuh untuk menetapkan keyakinan atau pendapat yang khas serta sikap juga pernyataan evaluatif baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan objek, orang atau peristiwa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka secara operasional perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara kompetensi pengetahuan terhadap kinerja penyuluh BP4K Kab. Pringsewu ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kompetensi keterampilan terhadap kinerja penyuluh BP4K Kab. Pringsewu ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kompetensi perilaku terhadap kinerja penyuluh BP4K Kab. Pringsewu ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan dan perilaku terhadap kinerja penyuluh BP4K Kab. Pringsewu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui pengaruh kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan perilaku terhadap kinerja penyuluh pertanian secara parsial
2. Mengetahui pengaruh kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan perilaku terhadap kinerja penyuluh pertanian secara bersama-sama.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) di Kabupaten Pringsewu dalam mengukur dan menilai kinerja penyuluh

2. Sebagai bahan masukan bagi Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) di Kabupaten Pringsewu dalam mengambil kebijakan.
3. Sebagai bahan masukan penyuluh tentang kompetensi apa yang perlu dimiliki.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut A.W Van Den ban dan Hawkins (1999) hambatan yang dialami petani dalam melakukan usaha pertaniannya adalah : (1) sebagian petani tidak memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan pemecahannya atau memilih pemecahan masalah yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka (2) sebagian petani kurang memiliki motivasi untuk mengubah perilaku mereka karena perubahan yang diharapkan berbenturan dengan motivasi yang lain (3) sebagian petani tidak memiliki wawasan terhadap hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakatnya maupun tentang sumber daya kekuasaan yang tersedia bagi mereka serta cara menggunakannya untuk menciptakan perubahan.

Usaha untuk membantu mengurangi hambatan petani tersebut adalah dengan dilaksanakannya kegiatan penyuluhan. Melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluh pertanian maka petani akan mendapatkan manfaat antara lain:

1. Bertambahnya informasi yang sangat penting untuk merencanakan program, tujuan, pengetahuan serta pengalaman mereka dengan teknologi dan penyuluhan, serta struktur sosial masyarakat

2. Lebih termotivasi untuk bekerja sama dalam program penyuluhan terutama bila sebagai penanggungjawab di dalamnya
3. Petani yang berpartisipasi berhak terlibat dalam proses pengambilan keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai
4. Banyaknya masalah dalam pembangunan pertanian tidak mungkin dipecahkan perorang petani namun memerlukan partisipasi petani secara kolektif.

Artinya penyuluh pertanian memiliki peran penting sebagai pendorong petani untuk lebih baik lagi dalam kegiatan budidaya (*better farming*) sehingga petani tersebut dapat lebih baik lagi dalam kegiatan usaha taninya (*better bussiness*) dan pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Peran tersebut harus didukung oleh kompetensi penyuluh itu sendiri dalam melaksanakan tugasnya.

Wibowo (2007) menyatakan kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Lucia dan Lepsinger dalam Sayekti (2011) kompetensi adalah kemampuan menerapkan pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), kecakapan (abilities), perilaku dan karakteristik pribadi untuk menampilkan tugas pekerjaan dengan sukses, dalam fungsi khusus untuk menjalankan peran atau posisi yang berikan. Karakteristik pribadi dapat mental/intelektual/kognitif, sosial/emosional/sikap dan atribut fisik/psikomotor yang diperlukan untuk menampilkan pekerjaan.

Pada akhirnya penyuluh yang memiliki kompetensi akan berpengaruh terhadap kinerja yang dihasilkan. Kinerja Menurut Robert L. Malthis dan Jackson (2002) adalah apa yang dilakukan dan apa yang tidak dilakukan karyawan atau seberapa banyak karyawan memberi kontribusi kepada organisasi. Kinerja suatu organisasi perlu dinilai. Penggunaan penilaian kinerja dilihat dari dua sisi yakni penggunaan administratif dan penggunaan pengembangan. Penggunaan administratif lebih terkait pada kompensasi, promosi, pemberhentian, pengurangan, dan PHK. Penilaian kinerja untuk penggunaan pengembangan diarahkan pada untuk mengidentifikasi kekuatan, mengidentifikasi bagian mana yang perlu ditingkatkan, perencanaan pengembangan, dan pembinaan.

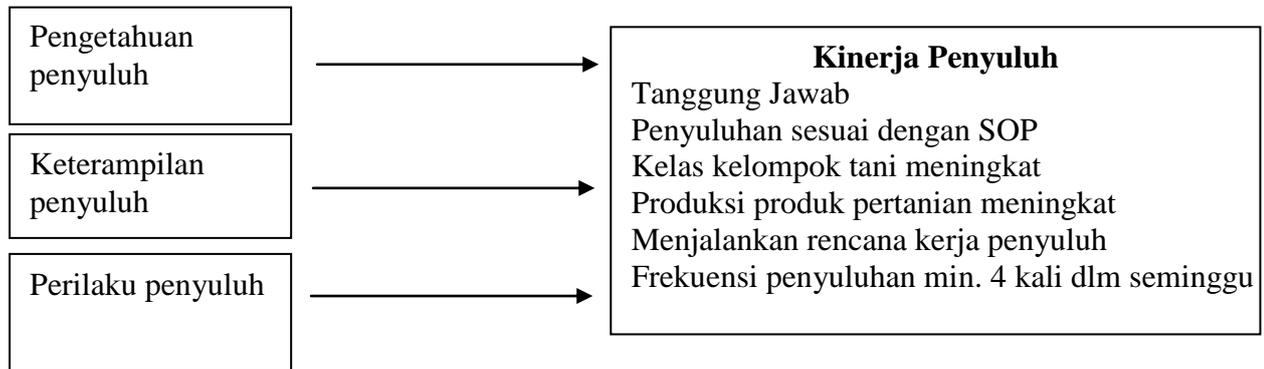
Hasil penelitian Puspadi (2002) dalam Huda (2011) didapatkan bahwa tingkat kompetensi penyuluhan di tiga provinsi yakni Lampung, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat berada pada kategori sedang. Sedangkan Marius (2007) menyatakan bahwa kompetensi dan kinerja penyuluh di Nusa Tenggara Timur dan Jawa Barat dalam kategori rendah. Hal ini menyebabkan peranan penyuluh dirasa tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

Hasil identifikasi Badan Litbang Pertanian (2004) didapatkan bahwa terjadi kesenjangan antara subsistem penyampaian informasi dan subsistem penerimaan inovasi yang menyebabkan lambannya penyampaian informasi dan rendahnya tingkat adopsi inovasi. Marius (2007) menyatakan bahwa kompetensi penyuluh yang ada sudah tidak memadai dengan dinamika perubahan yang ada. Penyuluh memfokuskan diri pada kegiatan produksi sedangkan dalam perkembangannya petani harus mengarah pada kegiatan agribisnis. Berdasarkan hal tersebut

diperlukan penilaian kompetensi penyuluh dan pengaruhnya terhadap kinerja. Kerangka konseptual pada penelitian ini ditampilkan pada gambar berikut.

KOMPETENSI

KINERJA



Gambar 1. Kerangka Hubungan antara Kompetensi Penyuluh dan Kinerja

1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan perilaku secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh pertanian
2. Kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan perilaku secara bersama berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh pertanian

1.7 Objek dan Ruang Lingkup Pertanian

Objek penelitian ini adalah penyuluh pertanian di Badan pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu di Kabupaten Pringsewu berjumlah 74 orang. Lokasi penelitian ini di Badan pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Pringsewu